



KONSEP DAN METODE TADABBUR DALAM AL-QUR'AN (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi " *Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim* ")

Zamroni Ishaq¹⁾ Ihsan Maulana Hamid

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur, Indonesia

Email: zamroniishaq9@gmail.com¹, ahsanalfaqir@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini berusaha fokus menjawab pertanyaan penting terkait bagaimana konsep *tadabbur* di dalam al-Quran?. Dengan menggunakan metode *istinbat* serta melihat dan menyelami teks-teks peninggalan umat Islam terdahulu (*turath*) diharapkan nantinya dapat diketahui bagaimana metode dan sarana apa saja yang kiranya dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami makna al-Quran lewat cara *tadabbur*. Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian *library research*. Tujuan penelitian ini berusaha menghadirkan metode yang dapat digunakan bagi para pembaca dan pengakaji al-Quran agar dapat mudah dengan melalui metode *tadabbur*, mengali makna terdalam isi al-Quran, mengambil pengetahuan dan hikmah yang ada di dalamnya, untuk selanjutnya mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian. Penelitian dimulai dengan menjelaskan pengertian makna *tadabbur* dan kalimat-kalimat yang mempunyai kemiripan makna dengannya, seperti kata *tafsir*, *tadhakkur*, *tafakkur*, *istinbat*. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan urgensi dari *tadabbur*, hukum, syarat, pembagian, faidah, menyebutkan hal-hal yang dapat membantu dan menghalangi dalam ber-*tadabbur*. Disusul selanjutnya dengan penjabaran seputar cara ber-*tadabbur* dalam al-Quran. Dan untuk selanjutnya diakhiri dengan menyebutkan kesalahan metode yang sering terjadi dalam proses ber-*tadabbur*.

Kata Kunci: *Al-Quran*, *al-tadabbur*, *al- istinbat*.

Abstract: his study tries to focus on answering important questions related to the concept of *tadabbur* in the Koran?. By using the *istinbat* method as well as seeing and exploring the texts of the previous Muslim heritage (*turath*) it is hoped that later it will be known how what methods and means can be used as material to understand the meaning of the Koran through *tadabbur*. This research is included in the category of library research. The purpose of this study seeks to present a method that can be used for readers and reviewers of the Koran so that it can be easy through the *tadabbur* method, explore the deepest meaning of the contents of the Koran, take the knowledge and wisdom in it, and then apply it in everyday life. The research begins by explaining the meaning of *tadabbur* and sentences that have similar meanings to it, such as the words *tafsir*, *tadhakkur*, *tafakkur*, *istinbat*. Then proceed with explaining the urgency of *tadabbur*, law, conditions, division, faidah, mentioning things that can help and hinder in *tadabbur*. This is followed by a description of how to perform *tadabbur* in the Koran. And to further conclude by mentioning method errors that often occur in the process of *etiquette*.

Keywords : *Al-Quran*, *al-tadabbur*, *al- istinbat*.

A. Pendahuluan

Fungsi utama al-Quran diturunkan adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan jalan keluar terbaik atas problem-problem kehidupan manusia. Akan tetapi meskipun demikian, Al-Quran bukanlah ensiklopedia yang di dalamnya dapat ditemukan apa saja yang kita inginkan. Kalaupun disebutkan di dalamnya hal-hal yang ada hubungannya dengan fenomena alam, sejarah, dan lain-lain, itu hanya sekilas sebagai argumen yang harus dipikirkan dan teladan yang harus dipahami oleh

manusia.¹ Ia tidak meninggalkan sedikit pun dan atau lengah dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pokok al-Quran, yaitu masalah-masalah akidah, syari'ah dan akhidah, bukan sebagai apa yang dimengerti oleh sebagian kalangan ulama bahwa ia mencakup segala macam ilmu pengetahuan.²

Al-Quran diturunkan tidak untuk memberitahukan kita segala rahasia yang ada di alam raya. Rahasia-rahasia alam semesta tetap dibiarkan dalam kemisteriannya, sehingga sampai akhirnya ketika peradapan sudah maju, pemikiran akal manusia semakin berkembang dan rahasia-rahasia alam raya mulai diketahui, kita akan menjadi semakin yakin dengan kebenaran isi al-Quran. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya Allah telah memberikan isyarat-isyarat mengenai rahasia-rahasia tersebut melalui penyebutan beberapa ayat yang diungkapkan dengan kejelian dan ketelitian yang tidak dapat capai oleh ilmu pengetahuan.³

Dalam usaha memahami al-Quran, para ulama membagi umat Islam ini kedalam dua kelompok besar; *'awam* (umum) dan *khawas* (khusus). Kaum umum terkait hubungannya dengan al-Quran lebih melihat sisi lahir atau yang tersurat dari arti nas al-Quran, sedangkan kelompok khusus lebih menekankan kepada makna batin atau yang arti tersirat. Seperti pemahaman terkait arti surga, bagi kelompok awam adalah makna yang tersurat yaitu suatu tempat di dalamnya terdapat makanan dan minuman yang lezat-lezat, bidadari yang cantik, perhiasan-perhiasan yang indah-indah, dan sebagainya. Sedangkan bagi kelompok khawas arti surga bagi mereka adalah apa yang tersirat dari makan kata tersebut, yaitu kesenangan yang serupa dengan kesenangan yang terletak di belakang mahligai dengan makanan, minuman, bidadari, dan perhiasan yang digambarkan ayat tersebut. Adapun terkait sifat ayat yang ada di dalam al-Quran, ada yang khusus ditunjukkan pada kelompok umum dan ada pula yang ditunjukkan kepada kelompok khusus. Ayat-ayat untuk kaum umum turun dalam bahasa yang mereka pahami, tetapi oleh kaum khusus terpaksa diberi interpretasi atau dicari arti batinnya agar dapat diterima akal mereka, semisal ayat surga di atas. Ayat untuk kaum khusus datang dalam bahasa yang tidak dapat ditangkap oleh kaum umum, seperti ayat-ayat tentang fenomena alam yang harus dipikirkan manusia untuk mengenal kebesaran dan keagungan Tuhan. Dan apa pula ayat-ayat yang sama-sama ditunjukkan kepada kaum 'awam dan khawas, yaitu ayat mengenai kewajiban manusia terhadap Tuhan dan kewajiban manusia terhadap manusia.⁴

Tantangan besar yang dihadapi umat Islam, khususnya para cendekiawan muslim, adalah bagaimana memfungsikan kitab suci ini, yaitu bagaimana menangkap pesan-pesannya dan memasyarakatkannya, bagaimana memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya tanpa mengabaikan budaya dan perkembangan positif masyarakat.

Sebagian umat Islam memfungsikan al-Quran sebagai mukjizat, padahal fungsinya sebagai mukjizat hanya ditujukan kepada yang meragukannya sebagai firman Allah. Di sisi lain, kemukjizatanya dipahami sebagai kemampuan ayat-ayat al-Quran untuk melahirkan hal-hal yang tidak rasional.

Pemikiran yang pertama akan mengantarkan kita pada usaha mencari-cari ayat al-Quran untuk dijadikan bukti bahwa kitab suci al-Quran ini telah mendahului penemuan-penemuan ilmiah abad modern, suatu usaha yang tidak jarang memerkosa ayat-ayat itu sendiri. Sedangkan pemikiran yang kedua jika tidak waspada dapat mengakibatkan seseorang terjerumus ke lembah khurafat (tahayul) yang berkepanjangan. Padahal al-Quran sendiri menegaskan bahwa al-*imdal* al-*ghaiby*, yang di dalamnya terdapat segala macam yang supra itu, tidak mungkin akan tiba tanpa didahului usaha

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung, Mizan; 1998) 21-22.

² Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran 1*, (Bandung, Mizan, 2002) 52

³ Mutawali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (tt, tp.) 3

⁴ Ibid. 22.

manusia yang wajar, rasional, dan natural.⁵ Dari sini penting untuk membahas dan mengulas apa yang telah ditulis oleh Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi terkait pemahaman *tadabbur* atau cara berinteraksi dengan al-Quran, agar nantinya dapat menghubungkan pemahaman kita dengan al-Quran sembari mengambil manfaat-manfaat yang tersimpan di dalamnya serta menjadi solusi untuk membenahi kesalahan-kesalahan terkait cara memahami dan menyelami isi kandungan al-Quran.

B. Metode

Metode penelitian diartikan sebagai cara yang teratur dan terdapat baik-baik dalam mencapai maksud, cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data-data yang diperlukan dan ditampilkan berupa deskriptif bukan berupa angka-angka. Dilihat dari segi jenisnya penelitian ini termasuk *library research* (penelitian perpustakaan), yaitu prosedur penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam perpustakaan.⁶ Seperti buku, kitab, majalah, jurnal, kamus dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan *istinbat* serta melihat dan menyelami teks-teks peninggalan umat Islam terdahulu (*turath*) diharapkan nantinya dapat diketahui bagaimana metode dan sarana apa saja yang kiranya dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami makna al-Quran lewat cara *tadabbur*.

Data-data yang ada baik primer dan skunder, untuk selanjutnya dibaca, ditelaah dan dikelempokan serta kemudian disarikan dalam bentuk kesimpulan.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Pengertian dan Prinsip-prinsip *Tadabbur*

Secara bahasa al-tadabbur berarti: berfikir, memahami, mempertimbangkan atas baik buruknya (akibat) perkara.⁷ *Tadabbur* dapat pula diartikan dengan memfikirkan hakikat atau bagian-bagian, sebelum dan sesudah, atau sebab akibat dari sesuatu. makna yang dikandung oleh kata *tadabbur* secara bahasa sebagaimana di atas juga digunakan oleh para penafsir, seperti misalnya, al-Zamakhshari mengatakan *tadabbur al-amr* berarti melihat dengan penuh perhatian (merenungkan) dan melihat dengan seksama akibat akhir sesuatu, kemudian selanjutnya, kata tersebut digunakan untuk segala bentuk perenungan. Maksud dari *tadabbur al-Quran*, berarti merenungkan dan memperhatikan dengan seksama makna yang dikandung oleh al-Quran.⁸

Dari pengertian tersebut, penjelasan yang hanya memandang unsur luar (*dlowahir*) dan hanya menjelaskan arti ayat semata tidak termasuk dari pengertian *tadabbur*, karena *tadabbur* adalah pemikiran yang mengantarkan pada pengetahuan yang ada di balik apa yang kelihatan dari ayat al-Quran, yaitu berupa penta'wilan yang benar dan makna-makna yang indah.

Bentuk lafad *tadabbur* yang mengikuti shihqat *tafa'ul* menunjukkan arti *katsrah* (banyak), *taukid* (penegasan), dan *tadarruj* (bertahap). Dikatakan oleh Ibn Qayyum; *tadabbur al-kalam* berarti memperhatikan permulaan dan akhir perkatakan kemudian memfikirkannya secara terus menerus.

Dari pemaparan di atas dapat difahami bahwa *tadabbur* adalah perenungan akal dan hati akan makna-makna yang ada di dalam al-Quran, tidak dalam bentuk menukil dan menjelaskan

⁵ Quraish Shihab, *Lentera al-Quran* (Bandung, Mizan, 2003) 27

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007), 28.

⁷ Asas al-Balaghah, al-Zamakhshari (Libnan: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1419 H), 278

⁸ Al-Zamakhshari, al-Kashaf (Bairu: Dar al-Kutab al-'Arabi, 1407 H), 540

arti lafad atau penjelasan sabab nuzul al-Quran, akan tetapi ia lebih spesifik memfikirkan apa yang ada di balik yang tampak (yang tersurat) dari teks al-Quran.⁹

2. Perbedaan antara *tadabbur*, *tafakkur*, *tadakkur*, *tafsir*, dan *istinbat*

Makna-makna kalimat tersebut secara sekilas mempunyai arti yang sama, padahal antara satu kata dengan yang lainnya terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Dan agar lebih mudah memahaminya perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu satu-persatu pengertian kata yang ada;

a. Tafakkur

Tadabbur sebagaimana dikatan oleh Abu Hilal al-‘Askari; adalah pengerahan hati dengan memfikirkan apa yang akan terjadi atau apa yang ada di balik sesuatu yang tampak, sedangkan tafakur adalah pengerahan hati dengan memfikirkan apa yang terlihat dari suatu dalil atau tanda.¹⁰ Tafakkur lebih banyak digunakan di dalam al-Quran pada obyek yang berhubungan dengan penalaran akan ciptaan Allah, dan memfikirkan keindahannya, sebagaimana dalam surat: 3, ayat 191, *ويتفكرون في خلق السموات والأرض* sedangkan tadabbur lebih berkaitan dengan al-Quran dan ayat-ayat yang ada di dalamnya.¹¹

b. Tazakkur adalah: menghadirkan hati untuk mengingatkan kembali apa yang telah terlupakan atau terlalaikan. Dari pengertian ini tadakkur muncul dari pengaruh tadabbur, dan tadabbur adalah sebab yang mengakibatkan untuk bertadakkur.¹² Hal tersebut terlihat dari ayat:

أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

c. Tafsir sebagaimana dikatakan oleh al-Zarkashi adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab yang diturunkan kepada nabi muhammad, menjelaskan makna, dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah yang ada di dalamnya.

Dari sini terlihat keumuman makna tafsir dari pada tadabbur, tafsir menjelaskan makna dengan menggunakan naql (dalil) atau akal, dengan bahasa atau berita. Dan tadabbur dikhususkan pada usaha perenungan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi terkadang tadabbur bisa lebih umum dari pada tafsir dilihat dari sisi pelakukanya. Tafsir berupa keilmuan yang hanya ditujukan kepada para ulama, sedangkan tadabbur diperuntukan untuk semua orang, hukum menafsirkan adalah fardlu kifayah hanya ditujukan kepada para ulama, sedangkan tadabbur merupakan kewajiban yang ditujukan kepada setiap individu, tafsir adalah ilmu yang bersifat aplikatif digunakan untuk menjelaskan, sedangkan tadabbur pekerjaan hati yang bersifat perenungan, mengingat dan mengambil pelajaran.

Istinbat menurut para ulama adalah mengeluarkan kesamaran makna yang ada pada suatu lafad. Tadabbur merupakan dasar untuk beristinbat, maka tidak dapat dilakukan suatu istinbat dari satu nas (teks) sebelum bertadabbur atau memfikirkan kandungan makna. Tadabbur dapat dilakukan oleh ulama dan orang umum, sedangkan istinbat khusus dilakukan oleh orang-orang yang berilmu. Menurut al-jassah; metode atau istilah istinbat tidak digunakan pada dalil yang hanya mengandung satu makna dan tidak ada pertentangan di dalamnya.¹³

3. Urgensi *Tadabbur*

Dalam pembahasan tema ini, penulis menukil berbagai ayat al-Quran, hadis dan penafsiran para ulama, di antaranya, al-Quran menjelaskan bahwa tadabbur adalah cara yang berfungsi untuk menemukan petunjuk al-Quran, memperoleh keberkahannya baik yang bersifat

⁹ Usamah Bin Abd al-Ramhan Al-MuraKibi, "*Nahwa Manhajyyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim* 34

¹⁰ Abu Hilal al-'Askari, al-Furuq al-Lughawiyah (Al-Qahirah: Dar al-'Ilm wa al-Tsaqafah li al-Nashr wa al-Tawzi', t.t), 75

¹¹ Farid al-Ansari, Majalis al-Quran (Al-Qahirah: Dar al-Salam, 1434 H), 74

¹² Ibn 'Ashur, Al-Tahrir wa al-Tanwir (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984 M), 252

¹³ Al-Jassas, Ahkam al-Quran (Bairut: Dar ihya al-Turats al-'Arabi, 2405 H), 184

amaliyah (aplikatif) atau ilmiah (teori). Al-Quran diturunkan sebagai tanda akan kebenaran kenabian nabi muhammad dan menjadi penjelas segala sesuatu, petunjuk, rahmah dan pengembira bagi orang-orang muslim.¹⁴ Hal tersebut menuntut keimanan, bacaan dan tadabbur (perenungan) yang baik, mempelajari dan mengajarkan, mengajak dengan contoh dan ucapan.¹⁵ Al-Quran menganjurkan tadabbur agar keberkahan¹⁶ yang ada di dalam al-Quran tidak hilang dan berubah, ia tidak hanya dikhususkan untuk satu masa dan tempat tertentu saja, bahkan ia sebagai sarana untuk membenahi, menguatkan dan mengantarkan pada jalan yang lurus.

Dijelaskan dalam ungkapan beberapa ulama terkait kewajiban memahami dan mentadabburi al-Quran, serta ancaman bagi orang yang meninggalkannya, di antara ayat-ayat dan hadis yang menjelaskan hal tersebut adalah:

كتاب أنزلناه إليك مبارك ليدبروا آياته وليتذكر أولو الألباب (ص: 29)
أفلا يتدبرون القرآن أم على قلوب أقفالها (محمد: 24)

Menurut Imam Qurtubi ayat tersebut merupakan dalil kewajiban memahami makna-makna al-Quran. Lebih lanjut dikatkan oleh para ulama; diharuskan bagi para pembaca al-Quran untuk menghadirkan hati dan memikirkan kandungan arti bacaannya dikarenakan ia sedang membaca pesan dari Allah yang diperuntukan untuk hambanya, oleh karenanya bagi mereka yang mampu untuk memahami arti kandungan al-Quran dan tidak melakukannya berarti ia seperti tidak sedang membaca. Bahkan Ibnu Katsir menganggap orang yang tidak mentadabburi al-Quran termasuk dari orang yang meninggalkan al-Quran yang kecamannya dijelaskan dalam ayat; وقال الرسول يارب إن قومي اتخذوا هذا القرآن مهجورا; Dikatakan oleh sahabat Ali; bahwa tidak ada kebaikan di dalam satu ibadah yang tidak dilandasi dengan keilmuan, dan tidak dianggap sebagai ilmu bila tidak dilandasi dengan kefahaman (fiqh), dan tidak pula dianggap membaca bila tidak ada tadabbur (penghayatan) di dalamnya.¹⁷ Hasan al-Basri mencela sekelompok golongan yang bangga dengan hafalan al-Qurannya tetapi meninggalkan perenungan arti dan tidak melakukan pesan yang ada di dalamnya.

Perintah *tadabbur* ditujukan kepada semua makhluk baik dari kalangan manusia dan jin, muslim dan kafir, perintah tersebut bersifat umum bagi orang yang menginginkan petunjuk dari Allah. Selama seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk belajar memahami dan menemukan makna yang terkandung di dalam kitab dan sunnah maka ia wajib untuk belajar kemudian melakukan isi yang ada di dalamnya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa kewajiban bertadabbur ditujukan kepada semua makhluk, lantas apakah orang yang tidak mampu untuk menafsirkan al-Quran juga terbebani kewajiban tersebut? Tadabbur adalah bagian dari berfikir dan merenung yang mana ia muncul setelah adanya suatu pemahaman, dan pemahaman tersebut dapat dihasilkan dari penafsiran ahli tafsir melalui membaca, mendengar atau bertanya, dan setelah didapatkan satu pemahaman, barulah ia berusaha untuk bertadabbur mengenai kandungan ayat-ayat al-Quran yang telah ia fahami.

Sangat disayangkan sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa "al-Quran adalah kitab yang sulit dan sukar untuk difahami". Ada batas yang terbentang lebar antara orang awam dan pemahaman al-Quran. Pemikiran yang semacam ini akan mengakibatkan kebanyakan orang muslim tidak lagi memperhatikan kandungan makna yang ada di dalam al-Quran, menjadikan

¹⁴ تبييننا لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين
¹⁵ كتاب أنزلناه إليك مبارك ليدبروا آياته وليتذكر أولو الألباب

¹⁶ Pemberian yang terus menerus dan kemanfaatnya tetap terjaga

¹⁷ لا خير في عبادة لا علم فيها، ولا علم لا فقه فيه، ولا قراءة لا تدبر فيها

mereka putus asa untuk berusaha memahami dan merenungkan hukum-hukum dan hikmah yang tersimpan di dalamnya, sehingga akhirnya mereka rela membuang kekayaan yang ada di dalam al-Quran, merasa cukup mendapatkan keberkahan dan pahala dengan hanya membaca ayat-ayatnya.

Kebanyakan ayat-ayat yang ada di dalam al-Quran maknanya jelas, mudah difahami, hal tersebut terlihat ketika kita membuka lembaran demi lembaran al-Quran, sangat sedikit ditemukan bentuk kalimat yang gharib, atau susunan yang membingungkan, lafad-lafad yang ada di dalam al-Quran mudah dan jelas arti katanya meskipun bagi pemula.

Meskipun demikian, bagi orang yang mentadabburi isi al-Quran, disarankan bagi orang yang sudah faham betul isi kandungannya, bertanya kepada ahlinya terkait ayat yang masih dirasa janggal, berhenti pada ayat-ayat mustasyabihat. Hal ini tidak berarti melarang untuk memahami kandungan makna al-Quran secara global, menutup orang yang bukan ahlinya secara keseluruhan pintu dan cendala tadabbur.

Itulah yang membedakan antara arti ta'allum dan ta'lim, juga antara tafahhum dan tafhim. Yang pertama diperuntukan untuk semua orang tanpa terkecuali, sedang yang kedua khusus bagi para ahli tafsir yang disitu dituntut berbagai macam persyaratan yang harus dipenuhi.

4. Manfaat dan Cara Berinteraksi dengan al-Quran

Maksud dari mentadabburi al-Quran adalah memikirkan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya. Menurut Ibnu Asyur, hal tersebut adakalanya memikirkan rincian petunjuk dari ayat al-Quran yang dimaksudkan sebagai petunjuk orang-orang Islam, atau memikirkan keindahan rangkaian susunan al-Quran yang penuh dengan unsur balaghah untuk menegaskan bahwa ia benar-benar datang dari Allah dan orang yang membawanya adalah orang yang benar-benar jujur.

Di antara manfaat *tadabbur* sebagaimana yang disebutkan oleh penulis jurnal adalah:

- a. Yakin akan kebenaran al-Quran dan bahwasanya ia berasal dari wahyu
- b. Mendapatkan hidayah dari al-Quran
- c. Memperoleh obat penawar dari al-Quran¹⁸
- d. Mengagungkan pahala dari membaca al-Quran dengan *tadabbur*
- e. Menolak anggapan adanya pertentangan antara satu ayat dengan yang lainnya

Adapun terkait dengan sarana-sarana yang dapat mempermudah dan mengantarkan seseorang untuk dapat bertadabbur adalah sebagai berikut:

- a. Mengagungkan al-Quran, yaitu dengan menghadirkan di dalam hati pembaca akan agungnya dzat yang berbicara.¹⁹
- b. Mendengarkan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh²⁰
- c. Niat yang benar²¹
- d. Menghadirkan hati²²
- e. Tawadu' dan meninggalkan sifat takabur dan menentang²³

¹⁸ Dikatakan oleh Ibrahim al-Khawwas, bahwa obat penawar hati itu ada lima: pertama, membaca al-Quran dengan mentadabburi artinya, kedua, perut yang kosong, ketiga, bangun malam. Keempat, bermunajat ke pada Allah di waktu sahur. Kelima, duduk dengan orang-orang sholeh.

¹⁹ الله تزل أحسن الحديث كتابا متشابها مثاني تقشعر منه جلود الذين يخشون ربهم ثم تلين جلودهم وقلوبهم إلى ذكر الله ذلك هدى الله يهدي به من يشاء (الزمر: 23)

²⁰ وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون (الأعراف: 204)

²¹ ولو علم الله فيهم خيرا لأسمعهم ولو أسمعهم لتولوا وهو معرضون (الأنفال: 23)

²² إن في ذلك لذكرى لمن كان له قلب أو ألقى اسمع وهو شهيد (ق: 37)

²³ سأصرف عن آياتي الذين يتكبرون في الأرض بغير الحق وإن يروا كل آية لا يؤمنوا بها وإن يروا سبيل الرشدا لا يتخذوه سبيلا وإن يروا سبيل الغي يتخذوه سبيلا ذلك بأنهم كذوا بآياتنا وكانوا عنها غافلين (الأعراف: 146)

- f. Memahami asal makna ayat al-Quran walau secara global²⁴
- g. Mengulang-ulang dan mentartilkan bacaan disertai dengan membahas dan memikirkan makna-makna dan rahasia-rahasia yang ada di dalam al-Quran.
- h. Meyakini adanya tujuan yang lebih khusus dari sekedar arti dlohir yang di sebutkan oleh ayat di dalam al-Quran.

Adapun beberapa hal yang dapat menjadi penghalang terjadinya intraksi antara seseorang dengan al-Quran yang hal itu terjadi lantaran adanya tabir penutup yang di hamparkan oleh syetan ke dalam hati seorang mukmin, menjadikan hatinya buta akan rahasia-rahasia yang ada di dalam al-Quran. Beberapa penghalang tersebut antara lain adalah:

- a. Fokus bacaan hanya bertujuan bagaimana mengucapkan huruf-huruf lafad al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan makharij huruf yang ada.
- b. Bertaqlid dan dan membiarkan dirinya terkungkung kefanatikan yang berlebihan kepada madzhab yang ia dengar.
- c. Terus menerus berada dalam kubangan dosa.²⁵

Membaca penafsiran makna dlohir dan meyakini penukilan yang dihasilkan oleh semisal ibnu abbas atau mujahid dan yang lainnya adalah penafsiran yang paling benar (kerana merupakan bentuk penafsiran bil ma'sur), selain model penafsiran tersebut dianggap sebagai penafsiran dengan menggunakan pendapat akal yang di dalam hadis diancam dengan neraka.²⁶

5. Model Cara Berintraksi dengan al-Quran

Pemilihan topik ini, menurut usamah bin abd al-Rahman adalah bertujuan untuk mengurai pertanyaan seputar bagaimana kita berintraksi dengan al-Quran? Terkait pertanyaan tersebut ada dua jawaban yang dapat diajukan, pertama jawaban bersifat global dan yang kedua jawaban secara rinci.

Adapun model yang pertama sebagaimana disinggung di dalam kitab *al-Itqan fi ulum al-Quran*: ketika seseorang ingin berintraksi dengan al-Quran hendaknya ia tidak hanya berhenti pada makna yang tersurat tetapi juga berusaha memikirkan dan memahami makna yang tersirat dalam ayat-ayat yang ia baca. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengaktifkan hati untuk memfikirkan kandungan makna lafad yang ia baca sehingga nantinya ia bisa mengerti makna dari tidap ayat yang ada, memikirkan perintah-perintah dan larangan-larangan di dalam ayat, menyesuaikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang sudah pernah ia lakukan, jika ada kesalahan atau ketidak sesuaian maka ia segera meminta maaf dan memohon ampunan, dan apabila menjumpai ayat yang berisi rahmah ia merasa optimis dan meminta untuk diberikan, atau ayat yang berisi siksa maka ia merasa berbelas kasih dan meminta perlindungan, atau ayat yang berisi kesucian (sifat-sifat) Allah ia mensucikan dan menggagungkan, atau ayat yang berisi doa maka dengan kerendahan hati ia meminta ampunan.

Sedangkan untuk cara yang kedua di antaranya adalah:

- a. Mengambil pelajaran dari makna ayat yang tersurat²⁷
- b. Muqaranah, yaitu Mengumpulkan dan membandingkan antara dua ayat atau lebih dalam satu tema yang sama, sehingga akan tampak makna yang berbeda sebelum dilakukan

²⁴ يقول ابن جرير: وفي حث الله عز وجل عباده على الإتيان بما في أي القرآن، من المواعظ والتبليان ما يدل على أن عليهم معرفة تأويل ما لم يحجب عنهم تأويله من آيات، ... فكذاك ما في أي كتاب الله، من العبر والحكم والأمثال والمواعظ، لا يجوز أن يقال: اعتبر بها، إلا لمن كان بمعاني بيانه عالما، وبكلام العرب عارفا، وإلا بمعنى الأمر لمن كان بذلك منه جاهلا، أن يعلم معاني كلام العرب، ثم يتدبره بعد، ويتعظ بحكمه وصنوف غيره.

²⁵ يتذك إلا من يُنيب (غافر: 13)

²⁶ من فسّر القرآن برأيه فاليَتَّبِعْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ

²⁷ فاعتبروا يا أولي الأبصار (الحشر: 2). لقد كان في قصصهم عبرة لأولي الألباب (يوسف: 111)

- perbandingan ayat, seperti antara tawakal dan ibadah yang selalu disebutkan secara bersamaan di berbagai tempat di dalam al-Quran.²⁸
- c. Muqabalah, yaitu Mengumpulkan dan membandingkan antara dua ayat atau lebih dalam satu tema yang berbeda. Seperti penjelasan, seseorang yang telah diberikan kepadanya hikmah dan al-Quran pada dasarnya ia telah diberi sesuatu yang melebihi dari apa yang diberikan kepada umat-umat terdahulu.²⁹
 - d. Al-tarkib, yaitu mengambil satu faedah dengan cara merangkai dua ayat atau lebih secara bersamaan, seperti pemahaman bahwa makhluk terbaik adalah ulama diambil dari surat al-bayyinah ayat 7-8, dan surat fatir ayat 28.³⁰
 - e. Memperhatikan tempat-tempat asama' al-husna dan korelasi pesan di dalamnya.
 - f. Memperhatikan urutan (ayat dan surat) al-Quran.
 - g. Memperhatikan pembagian golongan yang ada di dalam al-Quran³¹
 - h. Memperhatikan makna yang tersirat di dalam al-Quran
 - i. Memperhatikan hubungan antara perbuatan dan balasan
 - j. Memperhatikan syarat-syarat suatu janji dan sebab-sebab ancaman di dalam al-Quran
 - k. Menempatkan ayat pada realitas kehidupan
 - l. Mencari hikmah ilahiyah dibalik tiap perintah dan larangan,serta dalam ketetapan dan keputusan.
 - m. Aktif memunculkan pertanyaan-pertanyaan sebagai sarana mengali pemahaman di dalam al-Quran.
 - n. Memperhatikan dan mengikuti model pengajaran yang ada di dalam al-Quran al-Quran

6. Kesalahan Metode Berintraksi dengan al-Quran

Ada beberapa sebab yang menjadikan bisa salah dalam berinteraksi dengan al-Quran, di antaranya adalah:

- a. Merasa cukup hanya dengan berfikir tanpa mau belajar karena terlalu membanggakan kemampuan akal.
- b. Merasa cukup hanya dengan belajar tanpa mau berfikir karena merasa cukup dengan apa yang sudah diterima
- c. Lari dari kaidah-kaidah dan petunjuk kebahasaan
- d. Sibuk dengan pemahaman lafad yang kurang begitu penting tujuannya dengan meninggalkan lafad yang lebih penting, semisal dalam ayat *إنا أعطيناك الكوثر* memunculkan pertanyaan-pertanyaan, mengapa menggunakan isim domir bukan isim dlohir, mengapa menggunakan jamak bukan mufrad, mengapa taukidnya dengan huruf inn, mengapa dalam memberi menggunakan fi'il tidak dengan isim, dan seterusnya.
- e. Terlalu terburu-buru untuk berpegangan pada satu makna sebelum benar-benar mengerahkan usaha bertadabbur.³²

D. Kesimpulan

²⁸ إياك نعبد وإياك نستعين (الفاحة: 5 ، وما توفيقي إلا بالله عليه توكلت وإليه أنيب (هود: 88)
²⁹ وتيتم من العلم إلا قليلا (الإسراء: 85) ، ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا (البقرة: 269)
³⁰ إن الذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك هم خير البرية. جزأؤهم عند ربهم جنات عدن تجري من تحتها الأنهار خالدون فيها أبدا رضي الله عنهم ووضوا عنه ذلك لمن خشي ربه (البينة: 7-8)، إنما يخشى الله من عباده العلماء (فاطر: 28)
³¹ ومن الناس من يقول ربنا آتنا في الدنيا وما له في الآخرة من خلاق، ومنهم من يقول ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة () (200-201). يسكت فيه القسم الثالث، وهم من يسأل الله الآخرة فحسب، فهذا الأمر هل مشروع أم لا؟ فالأكثر على أنه غير مشروع.

³² Usamah Bin Abd al-Ramhan Al-MuraKibi, "Nabwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim 109

Pada dasarnya begitu banyak referensi peninggalan Islam yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menjelaskan bagaimana cara bertadabbur (berinteraksi) dengan al-Quran. Dalam berinteraksi dengan al-Quran, berbagai bentuk cara dan model telah dilakukan oleh para ulama sehingga terkadang sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa kemampuan mereka dalam menyelam dan mengarungi lautan makna al-Quran pada dasarnya merupakan hadiah dari Tuhan dalam bentuk hati yang terbuka, tidak bisa dirumuskan dalam satu disiplin keilmuan, tidak dapat dipelajari apalagi diajarkan.

Akan tetapi meskipun demikian kita juga percaya bahwa keilmuan itu dapat dipelajari dan kefahaman dapat dihasil dengan cara berusaha memahami, dan anugrah Allah diberikan kepada mereka yang selalu mengiba di tempat-tempat pencari ilmu sembari membaca dan mempelajari kitab Allah, merekalah orang-orang yang akan diberikan anugrah dan hidayah oleh Allah dan selalu dijaga oleh para malaikat.

Dari situ ada beberapa poin yang dapat disimpulkan dari pembahasan diatas:

1. Tadabbur adalah pekerjaan hati yang dilakukan dengan cara memikirkan ayat-ayat Allah kemudian merenungkan bagaimana makna tersebut dapat diaplikasikan pada diri pribadi dan masyarakat.
2. Terdapat perbedaan yang mendasar antara pengertian tadabbur, tafakkur, tadakkur, tafsir dan istinbat.
3. Tadabbur merupakan suatu kewajiban bagi tiap orang yang mendengar dan yang membaca al-Quran
4. Perintah tadabbur tidak hanya ditujukan kepada orang-orang Islam dan para ulama, tetapi juga ditujukan kepada setiap orang yang mendengar dan berakal baik dari orang muslim atau kafir.
5. Ada dua model tadabbur, yang pertama bersifat global, yaitu merenungkan apa yang ada di dalam al-Quran dengan tujuan petunjuk yang ada di dalamnya mengantarkan kepada keyakinan atas kebenaran nabi muhammad. Yang kedua bersifat juz,i, yaitu memperhatikan ayat-ayat yang ada di dalam al-Quran untuk mendapatkan petunjuk yang dapat diaplikasikan dalam dunia kehidupan
6. Ada beberapa faktor yang dapat menghalangi seseorang dalam bertadabbur, diantaranya adalah; menyibukan diri dengan pelafatan huruf dan lupa akan perenungan makna yang ada, taqlid yang membelunggu akal untuk berfikir dan merenung, dosa yang menutupi hati sehingga merusak kesuciannya, keyakinan akan tidak adanya makna lain selain dari apa yang dinukil melalui ulama masa lalu
7. Ada beberapa model cara bertadabbur (berintraksi) yang telah digunakan oleh para ulama yang sebagian disebutkan secara langsung di dalam kitab-kitab mereka dan sebagian dengan mengali dari ucapan mereka.

Ada beberapa kesalahan dalam melakukan tadabbur, diantara yang paling penting adalah; (1) Merasa cukup hanya dengan berfikir tanpa mau belajar karena terlalu membanggakan kemampuan akal. (2) Merasa cukup hanya dengan belajar tanpa mau berfikir karena merasa cukup dengan apa yang sudah diterima. (2) Lari dari kaidah-kaidah dan petunjuk kebahasaan. (3) sibuk dengan pemahaman lafad yang kurang begitu penting tujuannya dengan meninggalkan lafad yang lebih penting. (4) Terlalu terburu-buru berpegang pada satu makna sebelum benar-benar mengerahkan usaha bertadabbur.

E. Daftar Kepustakaan

Abu Hilal al-'Askari, *al-Furuq al-Lughawiyah*. Al-Qahirah: Dar al-'Ilm wa al-Tsaqafah li al-Nashr wa al-Tawzi', t.t.

- Al-Jassas (al). *Abkam al-Quran*. Bairut: Dar ihya al-Turats al-'Arabi, 2405 H.
- Ansari (al). Farid, *Majalis al-Quran*. Al-Qahirah: Dar al-Salam, 1434 H.
- Ghafur, Abdul. *al-Tafsir wa al-Mufasirun Fi Saubibi al-Jadid*. Mesir Dar al-Salam, 2012..
- Ibn 'Ashur, *Al-Tabrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984 M.
- MuraKibi (al). Usamah Bin Abd al-Ramhan , "*Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim*".
Jurnal al-Quran "al-Tadabbur" Saudi Arabiyah Volume ke 3, Bulan Oktober 2017.
- Nasution , Harun, *Islam Rasional*, Bandung. Mizan; 1998.
- Shihab , Quraish, *Membumikan al-Quran 1*. Bandung, Mizan, 2002.
- Shihab, Quraish, *Lentera al-Quran*, Bandung. Mizan, 2003.
- Sya'rawi (al). Mutawali, *Tafsir al-Sya'rawi*, tt, tp.
- Zamakhshari (al). *al-Kashaf*. Bairu: Dar al-Kutab al-'Arabi, 1407 H.
- Zamakhshari (al). *Asas al-Balaghah*. Libnan: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1419 H